

Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* dan Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)

Oleh:

Prima Sapta Adi

Pembimbing : Azwir Nasir dan Rusli

Faculty of Economy Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : adi.primasapta@yahoo.co.id

The Influence of Profitability, Financial Risk, Firm Value, Management Ownership, and Dividend Payout Ratio towards Income Smoothing Practice in Real Estate and Property Company Listed on Indonesian Stock Exchange Year 2011-2013

ABSTRACT

This study aims to demonstrate the influence of profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, and dividend payout ratio toward income smoothing practice done by management. The population in this study is all real estate and property company listed on Indonesian Stock Exchange (IDX). Samples were decided by using purposive sampling method. Samples in this study choose based on several criteria and as much as 35 (thirty five) companies were selected. The methodology used in this is multiple regressions analysis. The results of this study stated that financial risk (LEV) has significant effect to the income smoothing practice of real estate and Property Company listed on Indonesian Stock Exchange year 2011-2013. While the ROA, PBV, MOWN, and DPR have no significant effect to the income smoothing practice of real estate and Property Company listed on Indonesian Stock Exchange in 2011-2013. Coefficient of determination obtained amount to 0,167 or 16,7%. It indicates that income smoothing practices in real estate and Property Company are described by 16,7% by ROA, LEV, PBV, MOWN, and DPR. The remaining of 83,3% are influenced by other factor which were not examined in this study.

Keywords: Profitability (ROA), Financial Risk (LEV), Firm Value (PBV), Managerial Ownership (MOWN), Dividend Payout Ratio (DPR), Income Smoothing Practice.

I. Pendahuluan

Praktik perataan laba dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007). Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan

informasi mengenai penghasilan bersih/laba perusahaan menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak

eksternal (Jatiningrum, dalam Noviana dan Yuyetta, 2011). Menurut Scott, dalam Aji dan Mita (2010), pengelolaan laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi untuk tujuan efisiensi maupun oportunistik.

Teknik-teknik pengelolaan laba yang bersifat oportunistik seringkali melibatkan adanya teknik perataan laba (Aji dan Mita, 2010). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkatkan dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, dalam Aji dan Mita, 2010).

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah tingkat profitabilitas. Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas dan salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba setelah pajak.

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, sebaliknya jika terjadi penurunan laba yang cukup signifikan akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen kurang memuaskan. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa

manajer dapat melaporkan laba yang tidak berfluktuasi melalui praktik perataan laba. Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, dimana jika semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat (Subhekti, 2008). Penelitian terdahulu menemukan pengaruh variabel *leverage* terhadap praktik perataan laba berdasarkan pada hipotesis kovenan hutang. Perusahaan yang dekat dengan penyimpangan kovenan hutang berbasis laba akuntansi lebih cenderung untuk melakukan manipulasi laba pada laporan kinerja (Kustono, 2008).

Faktor selanjutnya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *price to book value* atau PBV (Aji dan Mita, 2010). PBV merupakan sebuah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut atau dalam istilah teknis disebut apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*.

Nilai perusahaan dan praktik perataan laba memiliki hubungan timbal balik. Dengan melakukan tindakan perataan laba maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan cenderung tidak berfluktuasi dan dapat mencerminkan kestabilan kinerja perusahaan. Kestabilan kinerja perusahaan pada akhirnya akan

mendorong peningkatan nilai perusahaan. Suranta dan Merdistusi (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk tetap dapat mempertahankan nilai pasar perusahaan tersebut sehingga dapat menarik arus sumber daya masuk ke dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai struktur kepemilikan yang diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen. Adanya kepemilikan manajerial di dalam struktur kepemilikan perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Brochet dan Gildao dalam Aji dan Mita (2010), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Faktor terakhir yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan perbandingan antara *Dividend per Share* dengan *Earning per Share* (Budiasih, 2009). DPR merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan oleh perusahaan yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan. Purwanto, dalam Noviana dan Yuyetta (2011) menyimpulkan bahwa DPR sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang

signifikan pada pengambilan keputusan investor yang sudah ada maupun investor potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba. Penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan indeks eckel (1981) sebagai indikator terjadinya perataan laba, sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode perhitungan diskresional akrual.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk membuktikan adanya pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk membuktikan adanya kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk membuktikan adanya pengaruh tingkat pembayaran dividen terhadap praktik perataan laba.

II. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel

dengan target atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdaftar 51 perusahaan *real estate* dan properti di BEI. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya adalah sebanyak 35 perusahaan.

2. Jenis dan Sumber Data

2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia di tempat penelitian dalam bentuk jadi. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus kas, dan informasi internet serta dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data laporan keuangan yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), website Bursa Efek Indonesia (www.bei.co.id) dan www.idsaham.co.id serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode penelitian yakni dari tahun 2011 hingga tahun 2013.

3. Operasional Variabel dan Teknik Pengukuran

1.) Variabel Dependen

Perataan laba adalah teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan. Untuk menentukan perataan laba, digunakan model diskresioner akrual dengan *modified Jones* dalam Kothari et al., yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin, (Aji dan

Mita, 2010). Berikut adalah tahap-tahap perhitungan akrual diskresioner:

1. Menghitung Akrual Total

Total akrual yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan aliran kas (Kothari et al., dalam Aji dan Mita, 2010), yaitu:

$$\text{TACCit} = \text{Net Income} - \text{OCFit}$$

Dimana:

$$\text{TACit} = \text{Total akrual}$$

$$\text{Net Income} = \text{Laba bersih perusahaan } i \text{ untuk tahun } t.$$

$$\text{OCFit} = \text{operating cash flow perusahaan } i \text{ untuk tahun } t$$

2. Menentukan Koefisien dari Regresi Total Akrual

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi total akrual sebagai berikut:

$$\text{TACC}_{it} / \text{Asset}_{it-1} = \beta_1 (1/\text{Asset}_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it}) / \text{Asset}_{it-1}] + \beta_3 (\text{PPE}_{it} / \text{Asset}_{it-1}) + \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it},$$

(Kothari et al., dalam Aji dan Mita, 2010).

Dimana:

$$\text{TACC}_{it} = \text{Total akrual perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\text{Asset}_{it-1} = \text{Total aset perusahaan pada tahun } t-1$$

$$\Delta\text{REV}_{it} = \text{Perubahan pendapatan perusahaan } i \text{ antara tahun } t \text{ dan tahun } t-1$$

$$\Delta\text{REC}_{it} = \text{Perubahan piutang perusahaan } i \text{ antara tahun } t \text{ dan tahun } t-1$$

$$\text{PPE}_{it} = \text{Aktiva tetap perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\text{ROA}_{it} = \text{Rasio profitabilitas perusahaan } i \text{ pada tahun } t$$

$$\varepsilon_{it} = \text{Error term}$$

3. Menentukan *Nondiscretionary Accrual*

Regresi yang dilakukan dipersamaan (2) menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 serta β_4 dan kemudian nilai koefisien regresi tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan:

$$\text{NDACC}_{it} = \beta_1 (1/\text{Asset}_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) / \text{Asset}_{it-1}] + \beta_3 (\text{PPE}_{it} / \text{Asset}_{it-1}) + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it},$$

(Kothari et al. dalam Aji dan Mita, 2010)

4. Menentukan *Discretionary Accrual*

Discretionary accrual merupakan selisih dari *Total Accrual* (TAC) dengan *Nondiscretionary Accrual*. Perhitungannya adalah sebagai berikut:
 $\text{DAC}_{it} = \text{TACC}_{it} / \text{Asset}_{it-1} - \text{NDACC}_{it},$
(Kothari et al. dalam Aji dan Mita, 2010)

Perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-Discretionary Income* (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, yang diperhitungkan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{PDI}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{DAC}_{it},$$

(Kothari et al. dalam Aji dan Mita, 2010)

Dimana:

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun ke t

Korelasi negatif atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} pada penelitian ini menggunakan data observasi di tahun berjalan sampai 3 tahun sebelumnya. Jika *Pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *Pre-managed income*

rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *Pre-managed income* dengan *Discretionary accrual* (Ghanisa, dalam Aji dan Mita, 2010).

2.) Variabel Independen

Pengukuran variabel independen dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan rasio *Return On Asset* (ROA), dimana analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan. ROA diperoleh dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Sudana, 2011).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Risiko Keuangan

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil dari total kewajiban dibagi total aset perusahaan (Sudana, 2011).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Nilai Perusahaan

Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV dihasilkan dari perhitungan antara nilai pasar dibagi dengan nilai buku

ekuitas perusahaan (Aji dan Mita, 2010).

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

d. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Apabila terdapat kepemilikan saham manajemen pada struktur kepemilikan perusahaan yang dijadikan sampel maka akan diberikan skor 1, dan jika tidak terdapat kepemilikan saham manajemen pada struktur kepemilikan perusahaan yang dijadikan sampel maka akan diberikan skor 0 (Aji dan Mita, 2010).

e. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Menurut Faozi dalam Noviana dan Yuyetta, (2011) DPR merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. DPR diukur dengan membagi antara dividen per lembar saham dan laba per lembar saham (Sudana, 2011).

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

4. Uji Pendahuluan

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *one-sample Kolmogorv-Smirnov*, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Data terdistribusi normal

H_1 : Data tidak terdistribusi normal

Adapun ketentuan pengambilan keputusan pada hipotesis ini adalah (Ghozali, 2013) :

1. Jika tingkat Asym Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.
2. Jika tingkat Asym Sig (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya penyimpangan multikolinearitas. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2013).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan memperhatikan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta

titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan rangkaian waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section data*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi yaitu dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (D_w) dari model regresi dengan nilai D_w pada tabel *Durbin-Watson* (d_l dan d_u). Suatu model regresi dikatakan terbebas dari gejala autokorelasi apabila nilai D_w terletak antara d_l dan $(4-d_u)$ atau $d_l < D_w < 4-d_u$ (Ghozali, 2013).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun model penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_{it} \dots \text{(Sujarweni, 2014)}$$

Dimana:

Y = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

α_0 = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

X_1 = Rasio *Return On Asset* perusahaan i pada tahun t (ROA_{it})

X_2 = Rasio *Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t (LEV_{it})

X_3 = Rasio *Price Per Book Value* perusahaan i pada tahun t (PBV_{it})

X_4 = Variabel *dummy* kepemilikan manajerial di perusahaan i pada tahun t ($MOWN_{it}$)

X_5 = *Dividend Payout Ratio* perusahaan i pada tahun t (DPR_{it})

ε_{it} = *Error term*

3.1 Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian secara parsial (uji-t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika t-hitung > t-tabel maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika t-hitung < t-tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (P-Value) dengan nilai kritis ($\alpha=0,05$ atau 5%) dengan kriteria pengujian:

- Jika P-Value > Sig (0,05) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika P-Value < Sig (0,05) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis Penelitian

H₁: Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₂: Risiko Keuangan (Rasio *Leverage*) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₃: Nilai Perusahaan (PBV) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₄: Tingkat kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₅: *Dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisa koefisien determinasi (*r square*) adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Persentase yang diperoleh menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan selebihnya merupakan persentase pengaruh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian tersebut.

5. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian terhadap Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_{01} : ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_{a1} : ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Maka:

a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2. Pengujian terhadap Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_{02} : LEV berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LEV terhadap perataan laba

Maka:

a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_{a2}

diterima dan H_{02} ditolak yang berarti bahwa variabel LEV memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang berarti bahwa variabel LEV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

3. Pengujian terhadap Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_{03} : Nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_{a3} : Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Maka :

a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak yang berarti bahwa PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak yang berarti bahwa PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

4. Pengujian terhadap Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_{04} : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

H_{a4} : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Maka :

a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak yang berarti bahwa kepemilikan manajerial

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

5. Pengujian terhadap Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

H_{05} : Rasio *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H_{a5} : Rasio *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Melalui uji t, pengaruh variabel DPR terhadap praktik perataan laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_{a5} diterima dan H_{05} ditolak yang berarti bahwa rasio DPR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau probabilitas $> \alpha = 0,05$, maka H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak yang berarti rasio DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0019 dan nilai tertinggi sebesar 0,2093 serta Rata-rata profitabilitas sebesar 0,0649. Risiko keuangan (LEV) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,07 dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,69 dengan nilai rata-rata

sebesar 0,4129. Variabel nilai perusahaan (PBV) menunjukkan nilai terendah adalah sebesar 0,20 dengan nilai maksimum sebesar 4,48 dan nilai rata-rata sebesar 1,399. Variabel *dummy* kepemilikan manajerial menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,31. Variabel *dividend payout ratio* (DPR) menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 0,4455 dengan rata-rata sebesar 0,1351.

1.2 Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data secara statistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil *screenin data* diperoleh 8 observasi yang merupakan data outlier dari total 105 observasi pada penelitian ini. Setelah data outlier dikeluarkan dari observasi penelitian hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi berada di atas 0,05, dengan demikian data tersebut telah terdistribusi dengan normal.

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,08519704
	Absolute	,071
Most Extreme Differences	Positive	,049
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,698
Asymp. Sig. (2-tailed)		,714

1.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF (*Varian inflation factor*) < 10 ; dan jika *tolerance* $> 0,1$. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

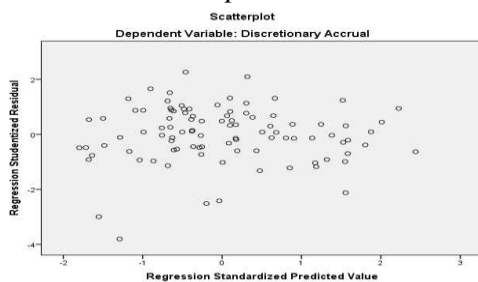
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	,779	1,284
LEV	,817	1,224
PBV	,699	1,430
DMOWN	,978	1,023
DPR	,831	1,204

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk kelima variabel independen terlihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen pada persamaan regresi.

1.3.2 Hasil Uji Heteroskedatisitas

Berikut adalah gambar scatterplot untuk pengujian heteroskedatisitas pada penelitian ini:

Gambar 1. Scatterplot



Pada gambar diatas tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu y. dengan demikian dapat disimpulkan pada model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedatisitas.

1.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Test.

Tabel 3. Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,409	,167	,121	,0875063	2,193

pada tabel *Model Summary* diatas diperoleh hasil Durbin Watson Statistic berada pada 2,032. Dari tabel Durbin-Watson dengan data observasi berjumlah 97 (n=97) dan variabel independen sebanyak 5 (k=5), diperoleh nilai dl = 1,5628 dan (4-du = 4-1,7790 = 2,221). Dengan nilai DW sebesar 2,032 maka dapat kita perhatikan bahwa du < DW < (4-du) atau 1,7790 < 2,139 < 2,221. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

1.4 Hasil Pengujian Regresi Berganda

Berikut adalah hasil pengujian regresi berganda dari penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda ang terbentuk adalah sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,078	,029		2,722	,008
ROA	-,238	,255	-,101	-0,933	,353
LEV	-,260	,068	-,401	-3,793	,000
1 PBV	,015	,012	,144	1,261	,210
DMOWN	,023	,019	,112	1,158	,250
DPR	-,021	,070	-,032	-,305	,761

$$Y = 0,078 - 0,238ROA - 0,260LEV + 0,015PBV + 0,023DMOWN - 0,021DPR + \epsilon$$

Angka-angka dalam persamaan regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) bernilai 0,078 menyatakan bahwa apabila ROA (X1), LEV(X2), PBV(X3), KPM(X4), dan DPR (X5) diasumsikan nol, maka nilai *discretionary accrual* (DA) bernilai 0,078.

- Rasio ROA (X1) terhadap nilai DA bernilai -0,238. Hal ini berarti setiap 1% peningkatan rasio ROA dengan asumsi variabel lainnya bersifat konstan, maka akan menyebabkan penurunan dari nilai DA sebesar 0,238.
- Rasio LEV (X2) terhadap indeks perataan laba bernilai -0,260 dimana hal ini mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% terhadap variabel rasio LEV akan menyebabkan penurunan nilai DA sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.
- Rasio PBV(X3) terhadap nilai indeks perataan laba bernilai 0,015 dimana hal ini mengartikan bahwa jika nilai rasio PBV mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel lainnya diasumsikan bernilai 0 maka nilai DA mengalami peningkatan sebesar 0,015.
- Variabel *dummy* kepemilikan manajerial (X4) terhadap indeks perataan laba bernilai 0,023. Dengan demikian dapat kita artikan jika terdapat peningkatan sebesar 1% pada proporsi kepemilikan manajerial dan variabel lainnya diasumsikan bernilai 0 maka akan meningkatkan nilai DA sebesar 0,023 pada perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial di dalam struktur kepemilikan perusahaannya.
- Rasio DPR (X5) terhadap indeks perataan laba bernilai -0,021, sehingga diasumsikan jika terjadi peningkatan rasio DPR sebesar 1% akan cenderung menurunkan nilai DA sebesar 0,021 dengan asumsi variabel-variabel lainnya bernilai 0.

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh ROA Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS diperoleh nilai t-hitung -0,933 dan p-value 0,353 dan koefisien sebesar -0,238. Dengan nilai p-value > 0,05 maka disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA menandakan semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang cukup rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen kurang memuaskan. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Hasil penelitian untuk variabel ini konsisten dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Aji dan Mita (2010), Noviana dan Yuyetta (2011), serta prayudi dan Daud (2013). Penelitian-penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.2 Pengaruh LEV Terhadap Praktik Perataan Laba

Untuk hasil pengujian variabel LEV diperoleh t-hitung sebesar -3,793 dan p-value 0,000. Dengan nilai p-value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Nilai koefisien yang didapat adalah sebesar -0,260. Hal ini menandakan bahwa apabila *financial leverage* mengalami peningkatan akan cenderung

menurunkan keinginan perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba dimana tindakan ini dinilai dapat merugikan perusahaan dimasa mendatang akibat kehilangan kepercayaan dari kreditur.

Terdapat indikasi bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan perataan laba salah satunya adalah untuk menghindari terjadinya pelanggaran atas ketentuan-ketentuan dalam perjanjian hutang yang diberikan oleh pihak kreditur.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) dan penelitian Prayudi dan Daud (2013). Sedangkan hasil penelitian Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko keuangan maka suatu perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan untuk menghindari terjadinya pelanggaran atas kontrak perjanjian utang

2.3 Pengaruh PBV Terhadap Praktik Perataan Laba

Dari hasil pengujian regresi berganda didapat t-hitung sebesar 1,261 dan *p-value* untuk variabel nilai perusahaan sebesar 0,210 dengan koefisien regresi 0,015. Diperoleh kesimpulan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset (Susanti, 2010). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Jumlah dividen yang akan dibagikan oleh

perusahaan sangat tergantung dari laba yang dihasilkan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang cukup tinggi, maka perusahaan dapat memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham sehingga hal ini dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Aji dan Mita (2010) serta penelitian yang dilakukan oleh Prayudi dan Daud (2013) yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Terjadinya perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan sampel dan periode penelitian.

2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba

Dari hasil pengujian regresi berganda didapat t-hitung sebesar 1,158 dan *p-value* untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,250 dengan koefisien regresi 0,023 sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

Kaitan antara kepemilikan manajerial dan praktik perataan laba seperti yang disampaikan oleh Brochet dan Gildao dalam Aji dan Mita (2010) bahwa manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan adanya asimetri informasi ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan mengurangi tingkat fluktuasi atas laba.

Hasil penelitian pada variabel ini mendukung hasil dari penelitian

sebelumnya. Aji dan Mita (2010), Noviana dan Yuyetta (2011), Yusri (2012), serta Prayudi dan Daud (2013). Dengan adanya tingkat kepemilikan manajerial di dalam perusahaan *real estate* dan properti tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena hal tersebut kemungkinan dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

2.5 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi berganda pada hipotesis kelima ini diperoleh p-value sebesar 0,761 dengan t-hitung -0,305 dan koefisien sebesar -0,021. Dengan nilai p-value tersebut menandakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

DPR menunjukkan kebijakan perusahaan dalam memberikan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Investor lebih menyukai tingkat pembayaran dividen yang tinggi. Hal ini memberikan dorongan kepada perusahaan menerapkan kebijakan pembayaran dividen yang tinggi, meskipun pada kenyataannya hal tersebut memiliki risiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi yang cukup signifikan pada laba. Untuk menghindari fluktuasi tersebut, perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil pengujian pada hipotesis kelima ini konsisten dengan hasil penelitian Kustono (2009). Menurut Kustono, DPR terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena kebijakan tingkat pembayaran dividen merupakan hasil dari rapat umum pemegang saham (*principal*) yang belum tentu dapat dipengaruhi secara langsung oleh pihak manajemen.

2.6 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R-square* dari model penelitian ini adalah sebesar 0,167. Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *dividend payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh sebesar 16,7% terhadap variabel dependennya yaitu praktik perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Sedangkan sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain atau faktor-faktor lainnya yang tidak termasuk di dalam model penelitian ini.

IV. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

1. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinilai sudah cukup layak digunakan, karena telah memenuhi persyaratan dalam pengujian normalitas data dan asumsi klasik.

2. Secara simultan kelima variabel independen (profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, *dummy* tingkat kepemilikan manajerial, dan *dividend payout ratio*) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

3. Hasil pengujian hipotesis pertama (X1) diperoleh kondisi dimana $p\text{-value} > \alpha$ yakni $0,353 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

4. Untuk hasil pengujian hipotesis kedua (X2) diperoleh *p-value* yang

lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai α yaitu $0,000 < 0,05$. dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

5. Hasil pengujian hipotesis ketiga (X3) menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diproksi dengan rasio *price to book value* (PBV) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* yang lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi atau α yakni $0,210 > 0,05$.

6. Untuk pengujian hipotesis keempat (X4) didapat *p-value* yang lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu $0,250 > 0,05$. Dengan demikian didapat kesimpulan bahwa tingkat kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

7. Pada pengujian hipotesis kelima (X5) diperoleh *p-value* yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan α yaitu $0,761 > 0,05$. Dengan kondisi yang demikian maka dapat disimpulkan bahwa rasio tingkat pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* (DPR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

8. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R-square* dari model penelitian ini adalah sebesar 0,167.

Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *dividend payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh sebesar 16,7% terhadap variabel dependennya yaitu praktik perataan laba pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Sedangkan sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain atau faktor-faktor lainnya yang tidak termasuk di dalam model penelitian ini.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, tingkat kepemilikan manajerial, dan *dividend payout ratio*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun pengamatan yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2013.
3. Objek pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih lama dengan tujuan dapat memberikan variasi data yang maksimal dalam penelitian.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah jumlah sample yang digunakan agar hasil yang diperoleh lebih representatif.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai masalah keanggotaan dewan direksi maupun keberadaan auditor independen serta pertimbangan jenis atau sektor industri dari perusahaan

sebagai faktor yang diprediksikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho., dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII: Purwokerto.
- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen, Salemba Empat: Jakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. Teori Akuntansi Edisi Kelima. Salemba Empat: Jakarta.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 4 No. 1. 1-14. Universitas Udayana: Bali.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Kustono, Alwan Sri. 2008. Motivasi Perataan Penghasilan. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 2. Mei: 133-157.
- Noviana, Sindi Retno. dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1/November 2011: 69-82.
- Prayudi, Dimas. dan Rochmawati Daud. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2011. Femasi Vol. 9 No. 2, Juli 2013.
- Subhekti, Yogi. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) dan Bukan Perataan Laba (Non-Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2006). Tesis Program Studi Magister Manajemen. Universitas Sebelas Maret: Surabaya.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Penerbit Erlangga: Surabaya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. SPSS Untuk Penelitian. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Suranta, Eddy., dan Pratana Puspita Merdistusi. 2004. Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems, dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII: Bali.
- Susanti, Rika. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.